

Kontrol Sosial Orang Tua dalam Proses Pembelajaran Daring

Resty Antika Putri¹, Ikhwan Ikhwan^{2*}, Eka Asih Febriani³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ichone.in@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk kontrol sosial orang tua dalam proses pembelajaran daring yang disebabkan karena adanya Covid-19 di Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang memperlihatkan bahwa terdapat kurangnya kontrol dari orang tua khususnya yang bekerja sebagai petani terhadap anak mereka yang sedang melakukan pembelajaran daring. Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah dengan mengetahui cara efektif dalam menghadapi anak dalam proses pembelajaran daring membuat orang tua tetap bisa mengontrol mereka meskipun orang tua tidak berada di rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan tipe Studi Kasus. Teknik pemilihan informan secara Purposive Sampling dengan jumlah informan sebanyak 14 orang yang terdiri dari orang tua dan anak pada keluarga petani. Pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara yang dilakukan secara tatap muka dan studi dokumentasi. Keabsahan data yang dilakukan dengan cara triangulasi data serta teknik analisis data yang digunakan adalah yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori kontrol sosial oleh Travis Hirschi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa bentuk kontrol orang tua pada keluarga petani dalam mengontrol anak mereka yang sedang melakukan pembelajaran daring di kenagarian Sungai Puar adalah dengan melakukan beberapa upaya preventif yaitu pertama memberikan perhatian, kedua pengawasan, ketiga memberikan ancaman, serta keempat pemberian reward untuk dapat mengontrol anak saat pembelajaran daring.

Kata Kunci: Kontrol Sosial; Keluarga Petani; Pembelajaran Daring.

Abstract

This study aims to explain the form of parental social control in the online learning process caused by the COVID-19 in Indonesia. This research is motivated by a phenomenon that shows that there is a lack of control from parents, especially those who work as farmers, over their children who are doing online learning. The importance of this research is to find out how to effectively deal with children in the online learning process so that parents can still control them even though the parents are not at home. This research uses a qualitative approach with a case study type. The informant selection technique was purposive sampling with a total of 14 informants consisting of parents and children in farming families. Collecting data by means of observation and interviews conducted face-to-face and study documentation. The validity of the data was carried out by means of triangulation of data and the data analysis techniques used were those developed by Milles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and data verification. This research was analyzed using social control theory by Travis Hirschi. The results of this study found that there are several forms of parental control in farming families in controlling their children who are doing online learning in Sungaipuar Nagari is by carrying out several preventive efforts, namely first giving attention, second supervision, third giving threats, and fourth giving rewards to get them. controlling children during online learning.

Keywords: Family Farm; Online learning; Social Control.

How to Cite: Putri, R.A. & Ikhwan I. (2022). Kontrol Sosial Orang Tua dalam Proses Pembelajaran Daring. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(2), 287-295.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Pada akhir tahun 2019, dunia telah dikejutkan dengan kemunculan virus baru yang kita kenal dengan nama Covid-19, virus tersebut pertama kali muncul di Kota Wuhan, Cina. Penyebaran virus ini hingga kini tidak terkendali, sudah 200 lebih negara terpapar virus Covid-19. Virus ini telah merebak ke berbagai negara di dunia tidak terkecuali di Indonesia, sehingga WHO (*World Health Organization*) mendeklarasikannya sebagai pandemi *global* (Susilo, 2020). Pemerintah Indonesia terus melakukan upaya guna meminimalisir orang-orang yang terinfeksi Covid-19. Upaya mengantisipasi serta mengurangi jumlah penderita Covid-19 di Indonesia sudah dilakukan di berbagai daerah diantaranya dengan membuat kebijakan membatasi aktifitas keluar rumah (Yunus et al., 2020). Dengan kemunculan virus Covid-19 ini berdampak besar pada dunia perekonomian serta dunia pendidikan, sehingga seluruh aktivitas harus diliburkan untuk mencegah meluasnya penularan Virus Covid-19. Pandemi Covid-19 yang berdampak pada pendidikan adalah pembelajaran tidak diperbolehkan tatap muka di sekolah melainkan dilakukan di rumah secara daring. Pembelajaran daring ini berdampak besar pada berbagai kalangan pendidikan seperti guru, siswa, orang tua serta institusi yang harus tetap melaksanakan pembelajaran meskipun terdapat berbagai keterbatasan.

Menurut Rusman dalam (Syahputra, 2020) menyatakan bahwa kelancaran pendidikan selama pandemi ini tergantung dari berbagai sudut pandang, seperti tingkat kesiapan orang tua, kesiapan guru, serta kesiapan sekolah. Peran keluarga sangat besar dalam memberikan sosialisasi berupa pemahaman tentang tujuan belajar dari rumah kepada anak-anaknya dalam menyikapi pandemi Covid-19. Dengan demikian saat merebaknya wabah pandemi Covid-19 ini orang tua hendaknya memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan anak-anaknya yaitu melakukan kerjasama dengan guru agar tercapainya proses pembelajaran dengan baik di rumah serta memberikan bantuan dan kemudahan untuk sekolah anak.

Menurut (Ardiansyah & Arda, 2020) orangtua juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di rumah, seperti (1) orang tua membimbing anaknya dalam menggunakan teknologi yang dipakai saat belajar, (2) orang tua sebagai fasilitator sarana dan prasarana (3) orang tua sebagai motivator untuk memberikan semangat, motivasi, dan dukungan dalam melaksanakan pembelajaran sehingga memperoleh prestasi yang baik (4) orang tua sebagai pengatur atau pengarah. Setiap keluarga yang berasal dari latar belakang yang berbeda baik itu dari segi sosial budaya dan ekonomi tentu saja akan memiliki kesulitan yang berbeda pula dalam melaksanakan pembelajaran daring. Siswa yang berasal dari kalangan keluarga petani yang rata-rata menetap di daerah pedesaan memiliki cukup banyak keterbatasan tidak hanya dari segi ekonomi saja yang mengharuskan mereka menyediakan *handpone* sebagai alat pelaksanaan pembelajaran daring.

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 5 Mei 2021 di Jorong Sungaipuar, terhadap lima keluarga petani yang anaknya sedang melaksanakan pembelajaran secara daring serta anak yang sedang melakukan pembelajaran daring. Peneliti melihat satu diantaranya orang tua tidak berada di rumah pada saat anak belajar daring, dua lainnya saat jam istirahat orangtua mereka berada di rumah tapi anak belajar sendiri, dua diantaranya hanya membiarkan saja. Penulis juga mencoba bertanya kepada salah satu orang tua tentang pemahaman pembelajaran daring, namun mereka tidak paham dengan metode pembelajaran secara daring. Yang mereka ketahui hanya anaknya sibuk bermain *Handphone* dan tidak jarang mereka mencoba mengajak anak ke sawah. Selain itu peneliti juga mencoba berdiskusi dengan 5 siswa dari SMA N 1 Palembang. Pemaparan siswa A menjelaskan bahwa dia merasa terbebani dengan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru. Siswa B menyatakan bahwa semenjak pembelajaran daring berlangsung dia menjadi malas dan kurang motivasi dalam belajar. Siswa C menyatakan bahwa dengan adanya pembelajaran daring dia semakin candu dengan *Game Online* PUBG karena pada saat sekolah daring dia berada di luar rumah dan tidak terlihat orang tuanya, sehingga nilainya menurun. Siswa D dan E menyatakan pada saat pembelajaran daring dirumah mereka merasa kesulitan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Kondisi ini memicu rasa ketertarikan peneliti untuk mendalami kontrol sosial seperti apa yang diterapkan oleh orang tua pada masa pembelajaran daring ini. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana cara orang tua yang bekerja sebagai petani yang kesehariannya berada di Sawah namun tetap dapat mengontrol anak mereka yang sedang melaksanakan pembelajaran daring.

Penelitian yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini diantaranya. Pertama, (Heni Lestari, 2021) tentang "Pengaruh Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Pencapaian Standar Kompetensi Siswa dan Kondisi Psikologis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ngrayun Tahun Pelajaran 2020/2021" fokus penelitiannya di sini adalah ingin melihat apakah ada pengaruh kontrol sosial orang tua terhadap pencapaian standar kompetensi dan kondisi psikologis siswa. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kontrol sosial orang tua, namun perbedaannya adalah peneliti justru ingin melihat kontrol sosial seperti apakah yang dilakukan oleh orang tua pada saat pembelajaran daring.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Eva, 2020) dari Institut Agama Islam Negeri Kudus tentang “Strategi Orang Tua Dalam Mengajar Dan Mendidik Anak Dalam Pembelajaran At The Home Masa Pandemi Covid 19” persamaan penelitian dengan dengan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang bagaimana perlakuan orang tua pada saat pembelajaran daring. Namun perbedaannya adalah penelitian di atas fokus pada strategi orang tua tapi peneliti justru fokus kepada kontrol sosial yang dilakukan orang tua.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Zainudin & Agustang, 2019) pendidikan Sosiologi FIS UNM tentang “Kontrol Sosial Orangtua Terhadap Penggunaan Smartphone Pada Remaja (Studi di desa Giring-Giring Kecamatan Bontompo Kabupaten Gowa)” hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kontrol sosial yang dilakukan oleh orangtua di desa tersebut lebih kepada upaya preventif seperti membatasi penggunaan pulsa, mengecek *smartphone*, menasihati, dan memberikan aturan penggunaan *smartphone* di jam tertentu. Upaya tersebut dilakukan untuk menghindarkan dari bahaya dan efek negatif dari *smartphone* meskipun cara-cara tersebut masih belum maksimal yang membuat remaja masih ketergantungan dan ketagihan.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dengan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian ini dengan peneliti lain adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana kontrol sosial orang tua sedangkan perbedaannya ialah penelitian di atas fokus kepada kontrol orang tua terhadap penggunaan *smartphone*. Sedangkan peneliti lebih fokus kepada bagaimana bentuk kontrol sosial orang tua dalam proses pembelajaran daring. Penelitian ini menarik dilakukan sebab kontrol sosial orang tua sangat dibutuhkan oleh anak terlebih selama menjalani proses pembelajaran daring dalam masa pandemi ini. Kontrol sosial orang tua dalam proses pembelajaran daring sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan belajar anak yang berdampak positif terhadap peningkatan prestasi dan hasil belajar anak. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kontrol sosial yang dilakukan oleh orang tua terhadap pembelajaran anak secara daring selama masa pandemi Covid-19 di Jorong Sungaipuar, Kenagarian Sungaipuar, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif untuk menjelaskan realitas sosial yang diteliti secara mendalam dengan menggunakan data Kualitatif berupa kata-kata dan kenyataan (Ahsani, 2020). Metode penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata dari orang atau perilaku yang diamati (Sugiyono, 2012). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu Studi Kasus (*Case Study*) guna mengungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek sosial. Kasus yang diteliti dalam penelitian ini yaitu kontrol sosial yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak di Kanagarian Sungai Puar dalam menjalani proses belajar daring selama masa pandemi ini. Hal ini sesuai dengan latar yang alami dan sebenarnya terjadi (Susiolo et al, 2020).

Penelitian tentang Kontrol Sosial Orang Tua dalam Proses Pembelajaran Daring ini berlokasi di Jorong Sungai Puar, Kenagarian Sungai Puar, Kecamatan Palembayan, Agam. Alasan pemilihan lokasi penelitian di daerah ini dikarenakan daerah ini termasuk daerah yang padat penduduk namun pendidikan serta pengetahuan terhadap teknologi masyarakatnya masih rendah. Pun mayoritas pekerjaan orang tua siswa berprofesi sebagai petani, sehingga hal itu membuat mereka kurang mengerti dengan metode pembelajaran daring. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan secara *Purposive Sampling*. Kriteria informan sebagai berikut 1) Informan merupakan Orang tua siswa SMA N 1 Palembayan yang tinggal di Jorong Sungaipuar, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam yang sedang melakukan pembelajaran secara daring, 2) Informan merupakan orang yang berprofesi sebagai buruh tani/petani dan memiliki anak di SMA N 1 Palembayan, 3) Informan merupakan siswa SMA N 1 Palembayan yang tinggal di Jorong Sungai Puar dan sedang melaksanakan pembelajaran daring, 4) Informan merupakan siswa yang memiliki orang tua yang pekerjaannya buruh tani. Informan tersebut akan membantu peneliti untuk melengkapi data tentang bentuk kontrol sosial yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak mereka yang sedang melakukan pembelajaran daring.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan terkait aktivitas kontrol sosial orang tua dalam proses pembelajaran daring. Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan 14 informan penelitian. Studi dokumentasi yang peneliti lakukan seperti memfoto informan dan area penelitian, serta mendokumentasikan pengamatan tentang fenomena yang peneliti teliti. Triangulasi data yang peneliti lakukan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data atau penarikan kesimpulan yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Kendala Orang Tua dalam Proses Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan hal yang baru di dalam masyarakat, terutama pada masyarakat perdesaan. Hadirnya pandemi Covid-19 di Indonesia bahkan dunia bukan hanya berdampak pada segi ekonomi saja, tapi juga dari segi pendidikan yang mengharuskan pembelajaran dilakukan di rumah yaitu pembelajaran secara *daring*. Dengan adanya sistem baru di dalam pendidikan ini menuntut bukan hanya anak tapi juga orang tua terlibat dalam hal ini. Tugas utama orang tua yang sebenarnya adalah sebagai sosial kontrol bagi anak sangat dibutuhkan dikarenakan anak belajar di rumah, orang tua harus menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan. Oleh karena itu hal ini adalah permasalahan baru yang dihadapi oleh orang tua, ada keluhan-keluhan keluarga terkait pembelajaran daring ini. Berdasarkan wawancara dengan orang tua siswa yang bekerja sebagai petani bahwa rata-rata mereka mengeluhkan tentang biaya internet anak setiap bulannya, seperti ungkapan bu Erna (48) yang mengatakan bahwa,

“...Kondisi ekonomi sangat susah sekali saat ini, anak minta uang untuk beli paket internet 2 kali dalam sebulan, setiap kali membeli paket data membutuhkan biaya sebesar Rp. 75.000, kalau hanya itu masih tidak terlalu berat. Tapi ini uang jajan tetap diberikan juga seperti biasanya. Kondisi ini memaksa kami untuk berhutang pulsa dengan tetangga. Pengeluaran untuk biaya pendidikan semakin bertambah bagi kami dalam masa pandemi ini...” (Wawancara pada tanggal 31 Januari 2022).

Hal ini senada dengan ungkapan Bu Rulis (35) bahwa,

“...Semenjak adanya sekolah online anak saya minta ganti HP, dengan alasan bahwa HP yang dia pakai selama ini tidak bisa menginstal aplikasi zoom yang diperlukan untuk keperluan sekolah. Hal itu membuat saya terpaksa meminjam uang ke orang lain untuk membeli Handphone tersebut senilai 2,6 Juta. Kita sebagai orang tua pasti memberikan yang terbaik untuk anak. Untuk saat ini anak membutuhkan HP android untuk belajar melalui aplikasi Zoom kata anak saya. Kondisi ini terasa berat bagi kami apalagi dengan kondisi ekonomi kami yang pas-pasan.” (Wawancara pada tanggal 01 Januari 2022).

Permasalahan yang dominan dialami oleh keluarga terutama keluarga petani rata-rata adalah persoalan ekonomi. Peralihan model pembelajaran dari tatap muka kepada pembelajaran daring menurut mereka bukanlah solusi terutama bagi mereka yang hanya bekerja mengambil upah ke sawah yang hasilnya hanya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga hal ini menjadi permasalahan baru bagi keluarga petani ini. Para orang tua merasa kebutuhan keluarga semakin bertambah khususnya kebutuhan belajar anak. Hal ini terjadi karena orang tua harus menyisihkan biaya untuk membeli paket data internet untuk digunakan oleh anak dalam mengakses internet. Berdasarkan hasil wawancara banyak sekali para orang tua yang tidak tau apa itu pembelajaran *daring*. Setelah penulis melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, adapun pelaksanaan pembelajaran *daring* dengan cara guru mengirimkan tugas melalui aplikasi WA serta memberikan batas waktu mengumpulkan tugas dengan mengirimkan lewat WA juga. Hal ini diungkapkan Bu Rulis (38) bahwa;

“...Sekolah dalam HP, menurut uni itu namanya karena sekolah nya di HP. Anak setiap hari menggunakan HP, entah sekolah atau tidak saya kurang tahu, yang pasti dia yang tahu. Apalagi uni tidak pernah memeriksa HP anak, tapi buku terbuka di hadapannya...” (Wawancara pada tanggal 02 Februari 2022).

Hal senada juga diungkapkan oleh bu Mis bahwa;

“...Saat ini dunia sudah maju, belajar bisa menggunakan HP saat ini lagi. Namun, saya tidak terlalu paham bagaimana sistem belajar dengan menggunakan HP ini. Saya juga tidak terlalu sering bertanya sama anak terkait sistem belajarnya menggunakan HP ini. Waktu itu anak saya pernah cerita bahwasannya dia belajar menggunakan sebuah aplikasi yang terdapat di HP nya. Namun, untuk pastinya dalam pengoperasiannya saya tidak terlalu mengerti dan paham. Anak saya paham sekali terkait pengoperasian aplikasi ini di HP nya...” (Wawancara pada tanggal 03 Februari 2022).

Menurut penjelasan Bu Rulis dan Bu Mis di atas menyatakan bahwa beliau tidak memiliki waktu yang cukup banyak untuk mendampingi anak dalam belajar secara daring. Hal ini terjadi karena sebagian besar waktunya sehari-hari banyak digunakan untuk bekerja sebagai petani dalam menggarap sawah. Jadi kuantitas waktu yang dimanfaatkan bersama anak dalam mendampingi proses belajarnya merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh orang tua selama pembelajaran daring. Terlihat jelas dari penjelasan para

orang tua diatas bahwa yang mereka pahami hanya sekolah online, sekolah menggunakan Hp dan sebagainya. Orang tua kurang paham bagaimana penggunaan aplikasi yang dimanfaatkan oleh anaknya ketika belajar seperti Zoom atau lainnya. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan dan rasa keingintahuan orang tua yang kurang terhadap proses pembelajaran daring yang dijalani oleh anak. Selain itu, kurangnya kuantitas waktu yang dimiliki oleh orang tua dalam mendampingi proses pembelajaran anak serta kemampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan biaya internet anak juga menjadi dilema, tak jarang solusi yang dilakukan orang tua adalah berhutang, menjual beras, dll.

Kendala yang dihadapi oleh anak dalam proses pembelajaran daring ini yakni perasaan sangat jenuh dengan pembelajaran daring ini. Pembelajaran daring yang mereka alami justru sangat melelahkan dan lebih menyita banyak waktu mereka sehingga tidak ada waktu untuk bermain. Kurangnya kesiapan mental anak dalam menghadapi proses pembelajaran secara daring. Hal ini disebabkan banyaknya atau menumpuknya tugas yang diberikan oleh guru. Kondisi ini memicu tingginya tingkat stress bagi anak dalam menghadapi beban studi tadi. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa diantara orang tua dan anak (siswa) sama-sama memiliki kendala dalam proses pembelajaran daring ini.

Kontrol Sosial Keluarga Petani dalam Proses Pembelajaran Daring

Menurut Robert M. Lawang dalam kontrol sosial atau pengendalian sosial merupakan semua cara yang digunakan masyarakat untuk mengembalikan pelaku penyimpangan pada garis yang normal atau yang sebenarnya. Selain permasalahan ekonomi keluarga petani juga memiliki permasalahan dalam mengontrol kegiatan anak mereka pada saat melakukan pembelajaran daring di rumah, kesibukan serta kurangnya pemahaman membuat orang tua mengalami sedikit kesulitan. Namun demikian tetap saja sebagai orang tua adalah naluri utama bagi mereka untuk mengetahui perkembangan sekolah anak mereka. Kontrol sosial adalah cakupan segala proses yang bersifat mendidik, mengajak dan bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi kaidah dan nilai sosial yang berlaku. Menurut Reiss, (1) Konsep "*Personal Control*" yaitu seberapa kuat seseorang bertahan untuk tidak mempergunakan metode yang tidak disetujui secara sosial dalam mencapai tujuannya (2) Konsep "*Social Control*": merupakan kemampuan kelompok atau lembaga sosial tertentu untuk norma atau aturan tertentu (Soekanto, 2015).

Berdasarkan konsep yang dijelaskan oleh Reiss di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hal kontrol, sebenarnya ada 2 cara agar tidak terjadi penyimpangan, yaitu pertama adalah *personal control* atau disebut juga bahwa setiap manusia sebenarnya bisa mengontrol dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu hal tanpa harus ada kontrol dari pihak lain tetapi hal ini lumayan sulit bagi anak sekolah yang masih labil dan belum stabil terhadap sesuatu, namun ada juga konsep yang kedua yaitu *social control* atau dengan kata lain ada orang lain, kelompok, keluarga, atau lembaga yang yang mampu mengontrol individu agar tetap pada jalur yang seharusnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan rata-rata orang tua menyatakan bahwa anak-anak mereka sulit mengontrol dirinya sendiri, terlebih dalam hal penggunaan gadget, mengimbangi kapan harus memegang *Handphone*, kapan harus belajar, dan kapan harus istirahat. Seringkali ditemukan mereka menghabiskan waktu mereka dengan gadgetnya, bahkan sampai larut malam. Hal ini membuat orang tua harus siap dan sigap dalam mengontrol anak mereka agar tidak melakukan pelanggaran ataupun penyimpangan, dalam rangka pembelajaran daring disini orang tua harus lebih aktif dalam mengontrol anak mereka walaupun pembelajaran dilakukan secara *online* oleh anak, mereka diharapkan tetap mampu sukses di sekolahnya.

Adapun bentuk kontrol atau pengendalian sosial dalam penelitian ini bentuk kontrol sosial keluarga petani dalam proses pembelajaran daring anak di Jorong Sungai Puar, Kecamatan Palembang, Kabupaten Agam. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, ada beberapa bentuk kontrol atau pengendalian preventif orang tua yang berprofesi sebagai petani dalam mengontrol anak mereka saat pembelajaran daring dengan beberapa upaya Preventif yaitu pertama Perhatian, kesibukan orang tua yang bekerja sebagai petani/buruh tani diluar rumah membuat mereka sulit bertemu dengan anak setiap harinya, sehingga tidak bisa selalu memantau kegiatan anaknya pada saat pembelajaran daring berlangsung di rumah. Walaupun demikian, orang tua tidak lepas kontrol dengan anaknya, orang tua selalu memberikan perhatian pada anak mereka pada waktu-waktu tertentu seperti pada waktu selepas magrib, waktu makan malam bersama dan juga pada waktu pagi sebelum berangkat bekerja. Ini berarti bahwa orang tua memiliki rasa perhatian dan kepedulian terhadap anak mereka. Hal ini sesuai dengan ungkapan beberapa orang tua seperti Pak nanan (43) yang mengatakan bahwa;

"...Biasanya, selesai sholat maghrib ditanya, sudah selesaikah tugas sekolah, jika belum kerjakan dulu, kenapa begitu karena bapak sering melihat sepulang kerja mereka sibuk bermain HP saja, tidak tau apakah sudah dibuat tugasnya atau belum. Tapi biasanya kalau sudah ditanya begitu langsung dikerjakan, kalau untuk mengontrol mereka biasanya hanya seperti itu, karena bapak dari pagi sampai sore berada di sawah dan pada saat di rumah sudah lelah

dan tidur, dan tidak pula mengerti dengan gadget, karena bapak juga punya HP untuk telepon saja. Tapi bapak kenal dengan anak bapak mereka tidak nakal, selalu juara juga, jadi tidak terlalu cemas...”(Wawancara pada tanggal 05 Februari 2022).

Hal ini juga senada dengan pendapat Bu Erna (48) bahwa anak kerap kali ditanyakan terkait kondisi belajarnya, apakah lancar atau tidak pada saat malam hari sepulang mereka bekerja di sawah. Perhatian orang tua diekspresikan dengan menanyakan terkait tugas yang diberikan guru, lancarnya proses pembelajaran, kekuatan sinyal yang digunakan pada saat pembelajaran, kondisi paket internet, dan lain sebagainya. Pembicaraan ini mereka lakukan secara berkualitas di malam hari sepulang mereka bekerja. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di atas, rata-rata semua informan menjawab bahwa mereka selalu memberikan perhatian kepada anak pada waktu malam hari dengan cara menanyakan perkembangan sekolahnya, baik itu tugas dan lain sebagainya. Ini membuktikan bahwa setiap orang tua memiliki perhatian dan kepedulian kepada anaknya, meski beberapa hanya sekedar bertanya tentang tugas yang sudah dikerjakan atau belum, itu sudah cukup menjadi bukti bahwa mereka tidak abai kepada anak, hanya saja tersebut waktu, aktivitas dan pengetahuan terhadap teknologi orang tua tidak sepenuhnya mengontrol anak.

Jika hal tersebut di atas dianalisis dengan menggunakan Teori Kontrol Sosial Travis Hirchi bentuk perhatian yang diberikan oleh orang tua disini sangat relevan dalam mengontrol perkembangan sekolah daring anak. Anak-anak di Jorong Sungai Puar lebih terkontrol dengan adanya perhatian orang tuanya, karena dengan ditanya anak merasa disayang dan diperhatikan. Konsep perhatian sangat sesuai dengan salah satu unsur yang disampaikan oleh Travis Hirchi dengan unsur *Attachmen* atau kasih sayang. *Attachmet* dalam hal ini adalah kasih sayang dari pihak keluarga, kepedulian yang diberikan oleh orang tua terhadap anak, seperti selalu menanyakan bagaimana perkembangan pembelajaran daring anaknya, mengingatkan perihal waktu penggunaan gadget dan lain sebagainya adalah sebuah perhatian dan merupakan bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya (Jayanti, 2014).

Kedua adalah pengawasan, yaitu sebuah tindakan yang diambil untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan terjadinya suatu kejadian yang tidak diinginkan di masa depan. Bisa diistilahkan sebagai suatu usaha yang dilakukan sebelum terjadinya suatu pelanggaran. Dalam usaha *preventif* masyarakat atau seseorang diarahkan, dibujuk, atau diingatkan supaya jangan melakukan pelanggaran tersebut. Biasanya orang tua melakukan pengawasan dengan cara mengawasi lewat guru yang dikenal, serta minta tolong kepada tetangga dekat rumah untuk mengawasi anak nya dari jauh. Hal ini diungkapkan oleh Bu Wirna (48) yang menyatakan bahwa;

“...Cara saya mengontrol anak, biasanya dengan minta tolong awasi sama penjaga warung dekat kantor walinagari, karena jaringan internet yang stabil berada disana. Biasanya anak-anak berkumpul disana main hp, game dll. Pengawasan ini akan saya follow up dengan orang yang dimintai tolong secara langsung menemui mereka. Selain itu, saya juga memberdayakan teman-teman sepermainan anak untuk membantu megawasi dan memberikan informasi terkait pelaksanaan belajar anak secara daring..”(Wawancara pada tanggal 06 Februari 2022).

Hal senada juga diungkapkan oleh Bu Elfi (45) dan Bu Rulis (48) bahwa pengawasan anak mereka yang menjalani proses belajar daring melibatkan pihak ketiga yakni keluarga besar, seperti bibi, paman, nenek, kakek, sepupu, guru, dan tetangga sekitar rumah. (Wawancara pada tanggal 07 Februari 2022). Ungkapan beberapa informan di atas usaha dalam mengontrol anaknya juga dilakukan dengan cara pengawasan tetangga yang melihat aktivitasnya sehari-hari lalu dilaporkan kepada ibunya. Usaha ini cukup efektif dilakukan karena dengan sulitnya jaringan internet di Jorong Sungai Puar membuat anak tidak bisa main terlalu jauh. Mereka hanya bisa main dekat lokasi yang stabil jaringan internet. Jadi, dapat disimpulkan bahwa usaha pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang melakukan proses belajar daring melibatkan pihak ketiga yakni keluarga besar dan masyarakat sekitar rumah. Orang tua akan berkoordinasi dengan pihak ketiga dalam memberikan pengontrolan terhadap anaknya.

Jika dianalisis menggunakan Teori Kontrol Sosial Travis Hirchi (1969) disini relevan dengan salah satu unsur yang disampaikan Travis Hirchi yaitu *Involvement* (keterlibatan). Keterlibatan pihak ketiga dalam hal ini adalah masyarakat dan guru cukup membuat mereka sedikit terkontrol. Untuk mengawasi apakah anak mengumpulkan tugas kepada gurunya. Pengawasan tetangga hanya membantu mengawasi dari jauh jika anak datang ke lokasi internet yang stabil, sehingga apa-apa yang dilakukannya disana seperti main game terlalu lama, atau telfonan dalam waktu yang lama hal demikian dilaporkan kepada orang tuanya dengan begitu orang tua memberikan dapat memberikan sanksi. Pengawasan merupakan sebuah kegiatan untuk mendapatkan kepastian terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh anak secara daring selama masa pandemi ini melalui *Smartphone* atau *Device* lainnya sesuai dengan rencana yang telah ditentukan (Pratiwi & Erianjoni, 2021).

Ketiga adalah dengan memberikan Ancaman, Selain mengontrol anak dengan cara memberikan perhatian serta pengawasan pada saat pembelajaran daring yang dilakukan di rumah. Beberapa orang tua juga memberikan ancaman kepada anak jika mereka bandel dan tidak mengikuti pembelajaran daring dengan semestinya. Memberikan ancaman kepada anak bukan berarti orang tua tidak sayang kepada anak. Justru menurut mereka jika hal tersebut bisa membuat anak mereka lebih disiplin kenapa tidak dilakukan. Karena terkadang anak akan lebih patuh jika orang tua memberikan teguran agak keras kepada mereka. Hal ini diungkapkan oleh Bu Wirna (48) yang menyatakan bahwa;

“...Kalau kesabaran ante sudah habis, ante mengancam anak ante dengan tidak memberikan uang membeli paket internet serta uang jajan nya. Hal itu terkadang manjur, ada terjadi perubahan terhadap perilakunya. Namun, anak ini harus sering diingatkan. Saya sering sekali mengingatkan anak terhadap konsekuensi yang akan diterimanya kalau berperilaku atau bersikap tidak sesuai yang diharapkan. Kalau anak ini banyak main-main internet tidak untuk kepentingan proses belajar dan pengembangan dirinya. Misalnya seharian menghabiskan waktu di depan layar Hp bukan untuk belajar. Saya berterus terang menyampaikan dan komunikasikan langsung pada anak kalau pembiayaan yang diberikan untuk membeli kuota internet tidak akan diberikan lagi. Upaya ini dilakukan supaya anak ini belajar dengan baik dan benar sesuai dengan arahan dan tidak banyak menghabiskan waktu dengan kegiatan yang tidak bermanfaat...” (Wawancara pada tanggal 08 Februari 2022).

Menurut penuturan Ibu Wirna (48), Ibu Rulis (35), dan Ibu Erna (48) bahwa pengontrolan terhadap anak-anaknya juga dilakukan melalui pemberian ancaman jika aktivitas belajar anaknya tidak dijalankan dengan baik dan bagaimana mestinya, (Wawancara pada tanggal 08 Februari 2022). Orang tua melakukan kontrol terhadap jalannya pembelajaran anak-anaknya, jika proses pembelajaran tersebut tidak sesuai dengan alurnya maka disitulah titik pemberian ancaman positif bagi anak. Misalnya menggunakan *smartphone* dan paket internet yang terdapat di dalamnya untuk mengakses game online, media sosial secara berlebihan tanpa batas makan orang tua memberikan ancaman dengan cara memperingati anak bahwa sewaktu-waktu *smartphone* nya akan disita dan tidak boleh digunakan sampai batas waktu yang ditentukan. Bentuk kontrol ketiga yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan memberikan ancaman kepada anak mereka apabila melakukan hal yang berlebihan seperti durasi penggunaan gadget. Ternyata dari paparan semua informan terkait pembelajaran daring disini sebenarnya permasalahannya terletak pada *Handphone* mereka, anak muda jaman sekarang adalah anak muda yang melek teknologi dan kecanduan gadget (Novrialdy, 2019).

Dengan demikian pembelajaran daring membuat mereka menjadi lebih leluasa menggunakan gadget mereka. Pemberian ancaman dapat membuat anak berusaha lebih baik untuk kedepannya. Jika dianalisis dengan menggunakan Teori Kontrol Sosial Travis Hirchi terlihat bahwa adanya *Involvement* (keterlibatan) orang tua petani dalam mengontrol anak agar tidak melakukan pelanggaran. Namun terbukti pemberian ancaman atau keterlibatan orang tua dapat membantu anak menjadi lebih baik dari sebelumnya. Cara terakhir adalah dengan pemberian *reward*, Menggunakan cara ancaman memang bagus untuk mengontrol anak sukses dalam mencapai tujuan hidupnya, dalam hal ini sukses dalam pembelajaran daring. Dimana kita ketahui bahwa pembelajaran secara daring adalah hal yang baru dihadapi oleh anak apalagi orang tua, yang bahkan lebih awam mengenai pendidikan model pembelajaran daring ini. Namun pemberian reward kepada anak saat pembelajaran daring juga tidak kalah efektif. Hal ini diungkapkan oleh Bu Elfi yang menyatakan bahwa;

“...Seringkali diingatkan tapi tetap mengulangi, akhirnya uni coba cari solusi lain yaitu dengan memberikan hadiah sepatu atau tas agar dia bisa menjadi juara kelas. Alhamdulillah semuanya sesuai dengan yang diharapkan selama ini. Hadiah yang diberikan kepada anak bertujuan untuk membangkitkan motivasi atau dorongan anak dalam belajar, berperilaku sesuai dengan yang diarahkan, patuh, dan hidup terarah. Hadiah ini diberikan jika anak mejalani semua proses belajar dengan baik dan benar sesuai dengan kesepakatan yang sudah disepakati sebelumnya. Pemberian hadiah ini selalu bisa membuat anak bersemangat dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari...” (Wawancara pada tanggal 10 Februari 2022).

Hal senada diungkapkan oleh Pak Nanan (43) yang mengatakan bahwa;

“...Untuk membuat anak-anak semakin semangat belajar dan mengejar peringkat bapak mencoba memberi tantangan apabila dapat meraih juara bapak berikan hadiah yang tidak mereka ketahui apa hadiahnya, namun jika tidak mampu tetap diberikan namun skala kecil hadiahnya.” (Wawancara pada tanggal 10 Februari 2022)

Sesuai dengan penuturan Bu Elfi (45) dan Bapak Nanan (43) bahwa ketika anak-anak yang berproses dengan baik, menjalani proses belajar dengan tekun, serta jika mendapatkan hasil yang memuaskan maka mereka tidak segan-segan untuk memberikan hadiah kepada anak tersebut. Hadiah yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan yang dirahasiakan apa bentuknya. Berdasarkan wawancara di atas terlihat sekali bahwa kesibukan orang tua petani tidak menutup kemungkinan mereka tetap mengontrol kegiatan anak. memberikan reward sama halnya memberikan tantangan kepada seseorang. Sehingga mereka merasa tertantang untuk melakukan yang diminta orang tuanya agar mendapat hadiah yang dijanjikan. Hal ini cukup efektif dalam mengontrol anak, namun juga memiliki kelemahan, jika dilakukan terus menerus anak bisa terbiasa, sehingga jika tidak ada *reward* mereka tidak mau melakukan tantangan yang diberikan. Jika dianalisis dengan menggunakan Teori Kontrol Sosial Travis Hirchi terlihat hal ini termasuk ke dalam konsep *involvement* dimana keterlibatan dalam hal ini memberikan *reward*/hadiah akan mendorong individu untuk berpartisipasi aktif terlibat dalam ketentuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya aturan, kepercayaan orang tua membuat anak berusaha lebih baik meskipun diawal mungkin melakukannya karena ada imbalan, tapi hal itu sebenarnya dilakukan orang tua untuk membuat anak terbiasa disiplin terhadap sesuatu (Asfaruddin et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian di atas setidaknya ada empat cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mengontrol anak mereka pada saat pembelajaran daring. Pertama perhatian, jika dianalisis menggunakan teori Kontrol Sosial oleh Travis Hirchi disini relevan dengan konsep *Attachment*/kasih sayang yang mana sumber kekuatan disini bersumber dari keluarga. Perhatian yang terus diberikan kepada anak membuat anak semakin gigih dan merasa dihargai apa yang sedang dikerjakannya, tidak jarang ditemukan anak yang tidak mendapat kasih sayang serta perhatian dari keluarga menjadi tidak semangat melakukan sesuatu. Disini cara orang tua dengan menanyakan selalu perkembangan belajar anaknya, ada tugas atau tidak, dan mengingatkan anak akan tugasnya adalah bentuk *Attachment*/kasih sayang. Kedua pengawasan, orang tua disini melakukan pengawasan dengan meminta bantuan tetangga serta guru sehingga pada saat anak melakukan pelanggaran atau tidak belajar dan mengerjakan tugas dengan seharusnya guru atau tetangga tersebut akan melaporkan sikap anak kepada orang tuanya, dengan begitu orang tua akan memberikan sanksi serta teguran dari orang tuanya, disini jika dianalisis menggunakan teori Travis Hirchi sesuai dengan unsur *Involvement*/keterlibatan. Keterlibatan pihak ketiga dapat membuat anak menjadi lebih was was akan sesuatu yang dia perbuat terutama dalam hal belajar daring. Ketiga pemberian ancaman, dalam hal ini saat anak tidak serius dalam belajar dan sibuk dengan yang dia lakukan seperti hanya sibuk bermain gadget dan lupa waktu, orang tua mengancam mengancam tidak akan memberikan paket internet dan uang jajan. Ancaman disini relevan dengan salah satu unsur dalam teori kontrol sosial Travis Hirchi yaitu *Commitment*/tanggung jawab yang secara tidak langsung diberikan kepada anak. adanya ancaman dapat membuat anak menjadi lebih berhati-hati karena jika melanggar kewajiban mereka tidak akan diberikan hak. Selanjutnya pemberian *Reward*/hadiah hal ini sesuai dengan unsur *Believe*, dengan memberikan tantangan, anak merasa mampu meraih dan mereka patuh sehingga sikap percaya tertanam kuat dalam diri mereka untuk terus bisa menjadi lebih baik (Budiman et al., 2022).

Kesimpulan

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran daring disini ternyata mempunyai permasalahan masing masing antara orang tua dan anak. Orang tua yang terbebani dengan bertambah nya biaya pendidikan. Sosial kontrol yang penuh kepada mereka menjadi beban tersendiri bagi orang tua. Begitupun dengan anak (siswa) mereka juga terbebani dengan menumpuknya tugas yang diberikan oleh guru dan tugas yang menurut mereka tergolong banyak dan susah menjadi permasalahan tersendiri bagi mereka yang mungkin orang tua tidak ketahui karena sibuk bekerja di sawah. Dengan kendala yang dihadapi oleh masing masing orang tua dan anak mereka pun punya cara masing-masing dalam menemukan solusinya, diantaranya orang tua ada yang berhutang pulsa ke tetangga, menjual beras, berhutang uang, dll. Sebaliknya bagi anak (siswa) mereka terus mengeluh namun tetap dikerjakan perlahan, ada yang minta bantuan kakaknya, namun ada pula yang justru mengabaikan tugasnya. Dengan adanya sistem baru dalam pendidikan yang mengharuskan pembelajaran dilakukan di rumah membuat tugas orang tua menjadi bertambah, namun sebenarnya memanglah tugas utama orang tua dalam mendidik anaknya, namun karena kesibukan para orang tua yang berprofesi sebagai petani disini tentu mereka memiliki sedikit kesulitan dalam mengontrol anaknya saat pembelajaran daring.

Kesimpulan penelitian di Jorong Sungai Puar disini orang tua memiliki cara masing-masing dalam mengontrol anaknya, ada 4 upaya preventif yang dilakukan orang tua dalam mengontrol anak meskipun tetap bekerja sebagai petani yaitu pertama memberikan perhatian, kesibukan orang tua yang bekerja sebagai petani/buruh tani diluar rumah membuat mereka sulit bertemu dengan anak setiap harinya. Sehingga tidak bisa selalu memantau kegiatan anaknya pada saat pembelajaran daring berlangsung di rumah. Walaupun

demikian, orang tua tidak lepas kontrol dengan anaknya, orang tua selalu memberikan perhatian pada anak mereka pada waktu-waktu tertentu seperti pada waktu selepas magrib, waktu makan malam bersama dan juga pada waktu pagi sebelum berangkat bekerja. Kedua pengawasan, usaha pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang melakukan proses belajar daring melibatkan pihak ketiga yakni keluarga besar dan masyarakat sekitar rumah. Orang tua akan berkoordinasi dengan pihak ketiga dalam memberikan pengontrolan terhadap anaknya. Ketiga memberikan ancaman, orang tua juga memberikan ancaman kepada anak jika mereka bandel dan tidak mengikuti pembelajaran daring dengan semestinya. Keempat pemberian *reward*/hadiah terhadap anak hal ini ternyata efektif dalam mengontrol anak agar bisa sukses dalam belajar daring, dengan diberikan tantangan dan diberi hadiah apabila berhasil menyelesaikan tantangan. Untuk peneliti selanjutnya jika ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana cara anak dalam menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran daring.

Daftar Pustaka

- Ahsani, E. L. F. (2020). Strategi orang tua dalam mengajar dan mendidik anak dalam pembelajaran at the home masa pandemi COVID-19. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*.
- Ardiansyah, & Arda. (2020). Peran Orang Tua dalam Proses Belajar Anak di Masa Pandemi Covid-19 dalam Menumbuhkan Sikap Ilmiah. *Jurnal MUSAWA*, 12(01).
- Asfaruddin, K., Nurdin, S., & Saifan, R. (2019). Kontrol diri mahasiswa yang kecanduan game online di Asrama Kaway XVI. *JURNAL SULOH: Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah*, 4(2).
- Budiman, A., Hasmira, M. H., Padang, U. N., & Sosial, K. (n.d.). *Kontrol Sosial Masyarakat Pada Anak-Anak Yang Bermain Game Online Di Warung Wifi (Jorong Koto Birah, Nagari Pulakek, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan)*. 1748.
- Jayanti, A. D. (2014). Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Dampak Permainan Playstation Pada Anak Usia Sekolah Di Dusun Nglawisan, Desa Tamanagung, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. *FIS UNY (Online) Http://Eprints. Iny. Ac. Id/21793/8/Ringkasan. Pdf (Diakses Tanggal 23 Januari 2019)*.
- Lestari, H. (2021). *engaruh Kontrol Orang Tua Terhadap Pencapaian Standar Kompetensi Siswa Dan Kondisi Psikologis Siswa Kelas VIII Smp Negeri 2 Ngrayun Tahun Pelajaran 2020/2021*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Novrialdy, E. (2019). Kecanduan game online pada remaja: Dampak dan pencegahannya. *Buletin Psikologi*, 27(2), 148–158.
- Nur, M. Z., & Agustang, A. (2019). Kontrol Sosial Orang Tua terhadap Penggunaan Smartphone Pada Remaja (Studi di Desa Giring-Giring Kecamatan Bontompo Kabupaten Gowa. *Jurnal Sosialisas*.
- Pratiwi, O. B., & Erianjoni, E. (n.d.). *Kontrol Sosial Sekolah pada Perilaku Bullying di Kalangan Siswa SMP Negeri 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi*.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. rajawali pers.
- Susiolo, A., & Dkk. (2020). *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*. Departemen Ilmu Penyakit dalam Fakultas Kedokteran UI.
- Syahputra, M. C. (2020). Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak dalam Menyikapi Pandemi COVID-19. *Jurnal Equalita*, 02(01).
- Yunus, Rohim, N., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus covid-19. *Urnal Sosial & Budaya Syar'*, 07(03).